

**ANALISIS FAKTOR–FAKTOR YANG DAPAT  
MEMPREDIKSI KONDISI FINANCIAL DISTRESS  
PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG  
TERDAFTAR DI BURSA EFEK  
INDONESIA**

**SKRIPSI**



**Oleh:  
Desi  
140810018**

**PROGRAM STUDI AKUNTANSI  
FAKULTAS BISNIS  
UNIVERSITAS PUTERA BATAM  
2018**

**ANALISIS FAKTOR–FAKTOR YANG DAPAT  
MEMPREDIKSI KONDISI FINANCIAL DISTRESS  
PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG  
TERDAFTAR DI BURSA EFEK  
INDONESIA**

**SKRIPSI**

Untuk memenuhi salah satu syarat  
guna memperoleh gelar Sarjana



Oleh:  
Desi  
140810018

**PROGRAM STUDI AKUNTANSI  
FAKULTAS BISNIS  
UNIVERSITAS PUTERA BATAM  
2018**

## **SURAT PERNYATAAN ORISINALITAS**

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : Desi  
NPM/NIP : 140810018  
Fakultas : Bisnis  
Program Studi : Akuntansi

Menyatakan bahwa “**Skripsi**” yang saya buat dengan judul:

### **Analisis Faktor-faktor yang Dapat Memprediksi Financial Distress Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia**

Adalah hasil karya sendiri dan bukan “duplikasi” dari karya orang lain. Sepengetahuan saya, didalam naskah Skripsi ini tidak terdapat karya ilmiah atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip didalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila ternyata di dalam naskah Skripsi ini dapat dibuktikan terdapat unsur-unsur PLAGIASI, saya bersedia naskah Skripsi ini digugurkan dan gelar akademik yang saya peroleh dibatalkan, serta diproses sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya tanpa ada paksaan dari siapapun

Batam, 29 Januari 2018

Materai 6000

**Desi**  
140810018

**ANALISIS FAKTOR–FAKTOR YANG DAPAT  
MEMPREDIKSI KONDISI FINANCIAL DISTRESS  
PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG  
TERDAFTAR DI BURSA EFEK  
INDONESIA**

**SKRIPSI**

**Untuk memenuhi salah satu syarat  
guna memperoleh gelar Sarjana**

**Oleh  
Desi  
140810018**

**Telah disetujui oleh Pembimbing pada tanggal  
seperti tertera di bawah ini**

**Batam, 29 Januari 2018**

**Syahril Effendi, S.E., M.Ak.  
Pembimbing**

## ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan untuk menguji pengaruh variabel *liquidity*, *profitability*, *debt to assets ratio*, dan *firm size* terhadap kondisi *financial distress* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2016. Populasi dalam penelitian ini meliputi seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2016. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling* berdasarkan kriteria: (1) Perusahaan manufaktur yang *listing* di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2012-2016 secara berturut-turut. (2) Perusahaan manufaktur yang menyajikan laporan keuangan setiap periode pengamatan. (3) Perusahaan yang memiliki laporan keuangan yang lengkap pada periode 2012-2016 (terutama *item-item* laporan keuangan yang dihitung menjadi rasio-rasio keuangan dan digunakan sebagai variabel dalam penelitian ini). Dengan menggunakan teknik *purposive sampling*, diperoleh total sampel sebesar 117 perusahaan dengan total observasi sebesar 585 untuk periode 5 tahun. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi logistik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *profitability* (ROA) dan *debt to assets ratio* berpengaruh signifikan terhadap kondisi *financial distress* perusahaan. Sedangkan *liquidity* dan *firm size* tidak berpengaruh signifikan terhadap kondisi *financial distress* perusahaan.

**Kata kunci :** *financial distress*, *liquidity*, *profitability*, *debt to assets ratio* dan *firm size*

## **ABSTRACT**

*This research was conducted to determine the effect of liquidity, profitability, debt to assets ratio and firm size towards financial distress condition of manufacturing companies that are listed in Indonesian Stock Exchange (IDX) within period 2012-2016. The population in this research includes all manufacturing companies that are listed in Indonesia Stock Exchange (IDX) within period 2012-2016. Purposive sampling technique is used in this research with criteria : (1) Manufacturing companies that are listed in Indonesian Stock Exchange period 2012-2016. (2) Companies that provide their financial reports within observation period. (3) Companies that have complete financial statements within observation period (especially the required financial indicators that are used as variables in this research). By using purposive sampling technique, a total of 117 companies were acquired as samples with a total of 585 observation for the five-year-period. The analysis technique used in this research is logistic regression. Results show that profitability (ROA) and debt to assets ratio have significant effect towards financial distress condition of companies. Meanwhile, liquidity ratio and firm size do not have significant effect towards financial distress condition of companies.*

**Keywords :** *financial distress, liquidity ratio, profitability ratio, debt to assets ratio and firm size*

## **KATA PENGANTAR**

Puji dan syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa yang telah melimpahkan segala rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan proposal penelitian tersebut.

Penulis menyadari bahwa proposal penelitian ini masih jauh dari sempurna. Karena itu, kritik dan saran akan senantiasa penulis terima dengan senang hati.

Dengan segala keterbatasan, penulis menyadari pula bahwa proposal penelitian ini takkan terwujud tanpa bantuan, bimbingan, dan dorongan dari berbagai pihak. Untuk itu, dengan segala kerendahan hati, penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Ibu Nur Elfi Husda, S.Kom., M.SI. selaku Rektor Universitas Putera Batam.
2. Bapak Haposan Banjarmasin, S.E., M.SI. selaku Ketua Program Studi Akuntansi.
3. Bapak Syahril Effendi, S.E., M.Ak. selaku Dosen Pembimbing Skripsi pada Program Studi Akuntansi Universitas Putera Batam.
4. Orang tua Penulis yang selalu memberikan dorongan dan motivasi.
5. Teman-teman seperjuangan yang tidak dapat disebut namanya satu per satu.

Batam, 29 Januari 2018

Penulis

## DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL DEPAN.....	i
HALAMAN JUDUL.....	ii
SURAT PERNYATAAN ORISINALITAS .....	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
ABSTRAK .....	v
<i>ABSTRACT</i> .....	vi
KATA PENGANTAR .....	vii
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL.....	xi
DAFTAR RUMUS .....	xii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1. Latar Belakang Penelitian .....	1
1.2. Identifikasi Masalah .....	6
1.3. Pembatasan Masalah .....	6
1.4. Perumusan Masalah.....	7
1.5. Tujuan Penelitian.....	8
1.6. Manfaat Penelitian.....	8
1.6.1. Manfaat Teoritis .....	8
1.6.2. Manfaat Praktis .....	9
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	10
2.1. Landasan Teori .....	10
2.1.1. Laporan Keuangan .....	10
2.1.2. Tujuan Laporan Keuangan.....	11
2.1.3. Komponen Laporan Keuangan .....	13
2.1.4. Analisa Laporan Keuangan .....	17
2.1.5. <i>Financial Distress</i> .....	22
2.1.6. Pengaruh <i>Liquidity</i> Terhadap <i>Financial Distress</i> .....	25



2.1.7.	Pengaruh <i>Profitability</i> Terhadap <i>Financial Distress</i> .....	26
2.1.8.	Pengaruh <i>Financial Leverage</i> Terhadap <i>Financial Distress</i> .....	27
2.1.9.	Pengaruh <i>Firm Size</i> Terhadap <i>Financial Distress</i> .....	29
2.2.	Penelitian Terdahulu.....	29
2.3.	Kerangka Pemikiran .....	34
2.4.	Hipotesis.....	34
<b>BAB III METODE PENELITIAN.....</b>		<b>36</b>
3.1.	Desain Penelitian .....	36
3.2.	Operasional Variabel.....	36
3.2.1.	Variabel Dependen.....	37
3.2.2.	Variabel Independen .....	38
3.3.	Populasi dan Sampel .....	40
3.3.1.	Populasi.....	40
3.3.2.	Sampel.....	40
3.4.	Teknik Pengumpulan Data .....	41
3.5.	Metode Analisis Data .....	42
3.5.1.	Uji Data <i>Outlier</i> .....	42
3.5.2.	Statistik Deskriptif .....	43
3.5.3.	Analisis Statistik Inferensial .....	43
3.5.4.	Uji Asumsi Klasik.....	44
3.5.5.	Uji Hipotesis .....	45
3.6.	Lokasi dan Jadwal Penelitian .....	48
3.6.1.	Lokasi Penelitian.....	48
3.6.2.	Jadwal Penelitian.....	48
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....</b>		<b>49</b>
4.1.	Gambaran Umum Objek Penelitian .....	49
4.2.	Uji Data <i>Outlier</i> .....	49
4.3.	Statistik Deskriptif.....	50
4.4.	Hasil Uji Asumsi Klasik.....	52
4.4.1.	Hasil Uji Multikolinearitas.....	52
4.5.	Hasil Uji Kelayakan Model ( <i>Goodness of Fit</i> ).....	52

4.5.1.	Uji -2 <i>Log Likelihood</i> .....	53
4.5.2.	<i>Classification Table</i> .....	55
4.6.	Hasil Uji Regresi Logistik .....	56
4.7.	Hasil Uji Koefisien Determinasi .....	58
4.8.	Hasil Uji Signifikansi Koefisien Regresi .....	58
4.9.	Hasil Uji Pengaruh Secara Simultan .....	61
4.10.	Pembahasan .....	62
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....		66
5.1.	Kesimpulan.....	66
5.2.	Saran .....	69
DAFTAR PUSTAKA .....		xiii

**DAFTAR RIWAYAT HIDUP**

**SURAT KETERANGAN PENELITIAN**

**LAMPIRAN**

## DAFTAR TABEL

Halaman

2.1. Penelitian Terdahulu .....	30
3.1. Operasional Variabel Penelitian.....	39
3.2. Jadwal Penelitian.....	48
4.1. <i>Descriptive Statistics</i> .....	50
4.2. Hasil Uji Multikolinearitas.....	52
4.3. <i>Iteration History Block 0</i> .....	53
4.4. <i>Iteration History Block 1</i> .....	54
4.5. <i>Classification Table</i> .....	55
4.6. Hasil Uji Regresi Logistik.....	56
4.7. Hasil Uji <i>Nagelkerke R Square</i> .....	58
4.8. Hasil Uji Signifikansi Koefisien Regresi .....	59
4.9. <i>Omnibus Tests of Model Coefficients</i> .....	62

## DAFTAR RUMUS

	Halaman
3.1. <i>Current Ratio</i> .....	38
3.2. <i>Return On Assets</i> .....	38
3.3. <i>Debt to Assets Ratio</i> .....	39
3.4. <i>Firm Size</i> .....	39
3.5. Persamaan Regresi Logistik.....	43

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang Penelitian**

Laporan keuangan merupakan hasil dari proses akuntansi yang dapat digunakan sebagai alat untuk mengkomunikasikan data keuangan atau aktivitas perusahaan kepada pihak-pihak yang berkepentingan. Laporan keuangan merupakan suatu informasi yang menggambarkan kondisi keuangan suatu perusahaan, dan lebih jauh informasi tersebut dapat dijadikan sebagai gambaran kinerja keuangan perusahaan tersebut (Hery, 2015 : 3). Laporan keuangan yang disajikan perusahaan sangat penting bagi manajemen dan pemilik perusahaan. Disamping itu, banyak pihak yang memerlukan dan berkepentingan terhadap laporan keuangan yang dibuat oleh perusahaan, seperti pemerintah, kreditor, investor, maupun para *supplier*.

Laporan keuangan dapat dijadikan dasar untuk mengukur kesehatan suatu perusahaan melalui rasio keuangan yang ada dalam laporan tersebut. Rasio keuangan merupakan salah satu bentuk informasi akuntansi yang penting dalam proses penilaian kinerja perusahaan, sehingga dengan rasio keuangan tersebut dapat mengungkapkan kondisi keuangan suatu perusahaan maupun kinerja yang telah dicapai perusahaan untuk suatu periode tertentu.

Kesehatan suatu perusahaan akan mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menjalankan usahanya, pengelolaan aset, hasil usaha yang telah dicapai,

kewajiban yang harus dilunasi dan potensi kebangkrutan yang akan terjadi. Masalah keuangan yang dihadapi suatu perusahaan apabila dibiarkan berlarut-larut dapat mengakibatkan terjadinya kebangkrutan. Perusahaan yang tidak mampu mengantisipasi dan mengikuti perkembangan global akan mengalami penurunan penjualan seiring waktu berjalan. Penurunan tersebut pada akhirnya akan mengakibatkan permasalahan keuangan perusahaan dan bahkan kebangkrutan perusahaan. Dalam mengantisipasi kebangkrutan perusahaan, alternatif yang dapat diambil perusahaan antara lain mencari pinjaman dana, restrukturisasi, penggabungan usaha (*merger*), dan bahkan menutup usahanya.

*Financial distress* dapat terjadi pada setiap perusahaan, baik perusahaan yang berukuran besar maupun berukuran kecil. Faktor penyebab *financial distress* dapat berasal dari internal perusahaan maupun eksternal perusahaan. Salah satu faktor internal perusahaan yang dapat mempengaruhi kondisi *financial distress* perusahaan adalah rasio keuangan, seperti likuiditas, profitabilitas, rasio hutang. Arus kas perusahaan yang tidak likuid, perusahaan mengalami kerugian secara terus-menerus, dan hutang perusahaan yang terlalu tinggi merupakan tanda-tanda bahwa perusahaan akan mengalami kondisi *financial distress*. Sedangkan faktor eksternal dapat dipengaruhi oleh kondisi perekonomian, peraturan pemerintah, pajak, dan lain-lain. Tentu saja permasalahan keuangan sedapat mungkin diusahakan untuk dihindari oleh semua perusahaan. Akibat terburuk yang muncul dari permasalahan keuangan yang dialami perusahaan adalah perusahaan dapat dinyatakan pailit oleh pengadilan di negara setempat.

Terdapat perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan menunjukkan kinerja keuangan yang mengalami krisis selama bertahun-tahun. Diantaranya PT Intikeramik Alamasri Industri Tbk (IKAI) yang memiliki nilai *Return On Assets* (ROA) negatif berturut-turut dari tahun 2012 sampai 2016, dengan nilai ROA (0,0782) pada tahun 2012, (0,0894) pada tahun 2013, (0,0506) pada tahun 2014, (0,2764) pada tahun 2015 dan (0,5430) pada tahun 2016. Contoh lain adalah PT Bentoel International Investama Tbk (RMBA) yang memiliki nilai ROA negatif selama tahun 2012-2016, dengan nilai ROA (0,0466) pada tahun 2012, (0,1129) pada tahun 2013, (0,2223) pada tahun 2014, (0,1294) pada tahun 2015 dan (0,1548) pada tahun 2016.

Perusahaan manufaktur yang memiliki nilai *Return On Assets* (ROA) negatif berturut-turut dari tahun ke tahun menunjukkan bahwa perusahaan mengalami kerugian secara berturut-turut, yang berarti perusahaan sedang dalam kesulitan keuangan. Perusahaan yang memiliki nilai *Return On Assets* (ROA) selama 2 tahun berturut-turut tergolong dalam kategori *financial distress*. Perusahaan yang tergolong dalam kategori *financial distress* memiliki ketidakmampuan dalam mengelola asetnya untuk memperoleh laba. Jika hal ini dibiarkan berlarut-larut, akan mengakibatkan kebangkrutan bagi perusahaan.

Kondisi *financial distress* sebuah perusahaan dapat dilihat dari ketidakmampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban-kewajibannya terutama kewajiban yang bersifat jangka pendek atau yang disebut masalah likuiditas. Likuiditas sebuah perusahaan dilihat dari *current ratio* atau rasio lancarnya dengan membagi aset lancar dengan hutang jangka pendek. Masalah likuiditas

sebuah perusahaan yang berkepanjangan akan berakibat pada masalah *insolvency* perusahaan, yang berarti perusahaan tidak mampu melunasi hutangnya.

Kondisi *financial distress* dapat diketahui dari laporan keuangan yang disajikan oleh perusahaan. Dengan demikian, muncul pertanyaan bahwa apakah laporan keuangan dapat dijadikan sebagai acuan/ pedoman dalam memprediksi kondisi *financial distress* sebelum benar-benar terjadi. Sehingga manajemen perusahaan dapat mengambil langkah kebijakan untuk menghindari kondisi *financial distress* tersebut. Analisis laporan keuangan dapat dilakukan pada rasio-rasio keuangan, seperti *liquidity*, *profitability*, *financial leverage* dan *firm size* untuk memprediksi kondisi *financial distress* pada suatu perusahaan.

Penelitian mengenai topik *financial distress* sudah pernah dilakukan sebelumnya. Hanifah dalam penelitiannya terhadap perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia menyatakan bahwa ukuran direksi, kepemilikan manajerial, hutang perusahaan dan kapasitas operasional memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kondisi *financial distress*. Sedangkan ukuran dewan komisaris, ukuran komite audit, rasio likuiditas dan *profitability* tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap kondisi *financial distress* (Hanifah & Purwanto, 2013).

Hidayat dalam penelitiannya yang berjudul “Prediksi *Financial Distress* Perusahaan Manufaktur di Indonesia” menganalisis pengaruh rasio-rasio keuangan dalam memprediksi kondisi *financial distress*. Hasil penelitian ini menunjukkan rasio *leverage* (hutang), rasio aktivitas, *liquidity* memiliki pengaruh yang signifikan dalam memprediksi kondisi *financial distress*. Sedangkan rasio



profitabilitas tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan dalam memprediksi kondisi *financial distress* (Hidayat & Meiranto, 2014).

Alifiah dalam penelitiannya yang berjudul “*Prediction of Financial Distress Companies in the Consumer Products Sector in Malaysia*” bertujuan untuk memprediksi kondisi *financial distress* perusahaan sektor produk konsumen di Malaysia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *debt ratio*, *total assets turnover ratio* dan *working capital ratio* dapat digunakan untuk memprediksi kondisi *financial distress*. Variabel independen lain seperti *current ratio*, *quick ratio* dan *net income to total assets ratio* tidak dapat digunakan untuk memprediksi kondisi *financial distress* perusahaan (Alifiah, Salamudin, & Ahmad, 2013).

Kristanti dalam penelitiannya yang berjudul “*The Determinants of Financial Distress on Indonesian Family Firm*” bertujuan untuk mengetahui pengaruh *corporate governance* dan rasio keuangan terhadap *financial distress* perusahaan keluarga yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *gender diversity*, *independent board* dan *leverage* berpengaruh signifikan terhadap kemungkinan mengalami *financial distress*. Sedangkan *CEO quality*, *quality of auditor*, *operational risk*, *size*, *liquidity*, *profitability* dan *market risk* tidak berpengaruh signifikan terhadap kemungkinan mengalami *financial distress* (Kristanti, Rahayu, & Huda, 2016).

Putri dalam penelitiannya terhadap perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2009-2012 menyatakan bahwa ukuran perusahaan memiliki pengaruh negatif dan signifikan pada *financial distress*. Sedangkan mekanisme *corporate governance*, likuiditas dan *leverage* tidak memiliki pengaruh signifikan pada *financial distress* (Putri & Merkusiwati, 2014).

Berdasarkan latar belakang masalah diatas dan inkonsistensi dari hasil penelitian terdahulu, maka perlu dilakukan penelitian untuk memprediksikan kemungkinan terjadinya kondisi *financial distress* sebuah perusahaan, maka penulis mengangkat judul “ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG DAPAT MEMPREDIKSI KONDISI *FINANCIAL DISTRESS* PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA”.

## **1.2. Identifikasi Masalah**

Atas latar belakang tersebut, identifikasi masalah yang muncul antara lain:

1. Apakah laporan keuangan dapat dijadikan sebagai acuan/ pedoman dalam memprediksi kondisi *financial distress* sebelum benar-benar terjadi.
2. Masalah keuangan yang dihadapi suatu perusahaan apabila dibiarkan berlarut-larut dapat mengakibatkan terjadinya kebangkrutan.
3. Inkonsistensi hasil penelitian terdahulu mengenai faktor-faktor yang dapat memprediksi kondisi *financial distress*.

## **1.3. Pembatasan Masalah**

Berdasarkan masalah yang ada, penulis membatasi penulisan yang dikarenakan oleh adanya keterbatasan waktu, pikiran dan sarana, maka penulis hanya membatasi dan membahas pengaruh *liquidity*, *profitability*, *fnancial*

*leverage* dan *firm size* terhadap kondisi *financial distress* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI.

#### **1.4. Perumusan Masalah**

Adapun rumusan masalah yang dibahas penulis agar penelitian ini tidak menyimpang dari tujuan yang ingin dicapai oleh penulis adalah sebagai berikut:

1. Apakah *liquidity* berpengaruh signifikan terhadap kondisi *financial distress* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI?
2. Apakah *profitability* berpengaruh signifikan terhadap kondisi *financial distress* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI?
3. Apakah *financial leverage* berpengaruh signifikan terhadap kondisi *financial distress* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI?
4. Apakah *firm size* berpengaruh signifikan terhadap kondisi *financial distress* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI?
5. Apakah *liquidity, profitability, financial leverage dan firm size* secara simultan berpengaruh signifikan terhadap kondisi *financial distress* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI?

## 1.5. Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan dari penelitian ini antara lain :

1. Untuk mengetahui apakah *liquidity* berpengaruh signifikan terhadap kondisi financial distress pada perusahaan yang terdaftar di BEI.
2. Untuk mengetahui apakah *profitability* berpengaruh signifikan terhadap kondisi financial distress pada perusahaan yang terdaftar di BEI.
3. Untuk mengetahui apakah *financial leverage* berpengaruh signifikan terhadap kondisi financial distress pada perusahaan yang terdaftar di BEI.
4. Untuk mengetahui apakah *firm size* berpengaruh signifikan terhadap kondisi financial distress pada perusahaan yang terdaftar di BEI.
5. Untuk mengetahui apakah *liquidity, profitability, financial leverage dan firm size* secara simultan berpengaruh signifikan terhadap kondisi *financial distress* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI.

## 1.6. Manfaat Penelitian

### 1.6.1. Manfaat Teoritis

Dengan penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan atau input bagi pengembangan ilmu pengetahuan khususnya yang berhubungan dengan *financial distress*.

### 1.6.2. Manfaat Praktis

a. Bagi Perusahaan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan pertimbangan bagi manajemen perusahaan untuk menetapkan kebijakan perusahaan selanjutnya untuk memprediksi dan mengurangi kemungkinan terjadinya kondisi *financial distress* tersebut.

b. Bagi Kreditur

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai masukan bagi kreditur dalam mempertimbangkan apakah layak untuk meminjamkan dana kepada debitur.

c. Bagi Investor

Hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam memilih perusahaan yang ingin ditanamkan modalnya dan menghindari perusahaan-perusahaan yang mungkin mengalami kondisi *financial distress*.

d. Bagi Akademisi

Hasil penelitian ini dapat berupa referensi ilmu pengetahuan bagi akademisi lainnya untuk penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan *financial distress*.

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1. Landasan Teori**

##### **2.1.1. Laporan Keuangan**

Laporan Keuangan (*financial statements*) merupakan produk akhir dari serangkaian proses pencatatan dan pengikhtisaran data transaksi bisnis. Laporan keuangan pada dasarnya adalah hasil dari proses akuntansi yang dapat digunakan sebagai alat untuk mengkomunikasikan data keuangan atau aktivitas perusahaan kepada pihak-pihak yang berkepentingan. Dengan kata lain, laporan keuangan ini berfungsi sebagai alat informasi yang menghubungkan perusahaan dengan pihak-pihak yang berkepentingan, yang menunjukkan kondisi kesehatan keuangan perusahaan dan kinerja perusahaan.

Laporan keuangan merupakan suatu informasi yang menggambarkan kondisi keuangan suatu perusahaan, dan lebih jauh informasi tersebut dapat dijadikan sebagai gambaran kinerja keuangan perusahaan tersebut (Hery, 2015 : 3).

Dalam praktiknya, laporan keuangan oleh perusahaan tidak dibuat secara asal-asalan, tetapi harus dibuat dan disusun sesuai dengan aturan atau standar yang berlaku. Hal ini bertujuan agar laporan keuangan mudah dibaca dan dimengerti. Laporan keuangan yang disajikan perusahaan sangat penting bagi

manajemen dan pemilik perusahaan. Disamping itu, banyak pihak yang memerlukan dan berkepentingan terhadap laporan keuangan yang dibuat oleh perusahaan, seperti pemerintah, kreditor, investor, maupun para *supplier*.

Laporan keuangan menggambarkan kondisi keuangan dan hasil usaha suatu perusahaan pada saat tertentu atau jangka waktu tertentu. Laporan keuangan yang akan menjadi bahan sarana informasi (*screen*) bagi analis dalam proses pengambilan keputusan. Laporan keuangan dapat menggambarkan posisi keuangan perusahaan, hasil usaha perusahaan dalam suatu periode, dan arus dana (kas) perusahaan dalam periode tertentu (Harahap, 2007 : 105).

Dari laporan keuangan, akan tergambar kondisi keuangan suatu perusahaan yang dapat memudahkan manajemen dalam menilai kinerja manajemen perusahaan khususnya dalam menagantisipasi sinyal *financial distress*. Penilaian kinerja akan menjadi patokan atau ukuran apakah manajemen mampu atau berhasil dalam menjalankan kebijakan yang telah digariskan.

### **2.1.2. Tujuan Laporan Keuangan**

Laporan keuangan yang disusun tentu memiliki tujuan tertentu. Dalam praktiknya terdapat beberapa tujuan yang hendak dicapai, terutama bagi pemilik usaha dan manajemen perusahaan. Disamping itu, tujuan laporan keuangan disusun guna memenuhi kepentingan berbagai pihak yang berkepentingan terhadap perusahaan.

Tujuan keseluruhan dari laporan keuangan adalah untuk memberikan informasi yang berguna bagi investor dan kreditor dalam pengambilan keputusan

investasi dan kredit. Laporan keuangan juga seharusnya memberikan informasi mengenai asset ,kewajiban, dan modal saham untuk membantu investor dan kreditor serta pihak-pihak lainnya dalam mengevaluasi kekuatan dan kelemahan keuangan perusahaan ,serta tingkat likuiditas dan solvabilitas perusahaan. Informasi ini akan membantu *users* menentukan kondisi keuangan perusahaan. Disisi lain, informasi mengenai laba perusahaan, yang di ukur dengan *accrual accounting*, pada umumnya memberikan dasar yang lebih baik dalam hal memprediksi kinerja perusahaan di masa mendatang dari pada informasi mengenai penerimaan dan pengeluaran kas (Hery, 2015 : 4).

Tujuan laporan keuangan dapat ditinjau dari perspektif informasi yang perepektif pertanggung jawaban. IAI menggunakan dua perspektif tersebut sabagaimana dinyatakan dalam PSAK No.1 (revisi 1998), PSAK tersebut menyatakan bahwa tujuan laporan keuangan dari perspektif informasi adalah untuk menyediakan informasi yang bermanffat bagi sejumlah besar penggunaan laporan keuangan tentang hal-hal berikut ini:

1. Posisi keuangan (asset, kewajiban, dan ekuitas) perusahaan
2. Kinerja (pendapatan, biaya, untung dan rugi) perusahaan.
3. Arus kas perusahaan

Dari perspektif pertanggung jawaban, tujuan laporan keuangan adalah untuk menunjukkan apa yang telah dilakukan oleh manajemen sumber daya yang dipercayakan kepada manajemen perusahaan (Sugiri, 2008 : 21).



### 2.1.3. Komponen Laporan Keuangan

Laporan keuangan berdasarkan penyajiannya adalah sebagai berikut (Hery, 2015 : 3).

1. Laporan laba rugi (*income statement*)

Laporan laba rugi merupakan laporan yang sistematis tentang pendapatan dan beban perusahaan untuk suatu periode tertentu. Laporan laba rugi ini pada akhirnya memuat informasi mengenai hasil kinerja manajemen atau hasil kegiatan operasional perusahaan, yaitu laba atau rugi bersih yang merupakan hasil dari pendapatan dan keuntungan di kurangi dengan beban dan kerugian.

2. Laporan Ekuitas pemilik (*Statement of Owner's Equity*)

Laporan ekuitas pemilik adalah sebuah laporan yang menyajikan ikhtisar perubahan dalam ekuitas pemilik suatu perusahaan untuk satu periode waktu tertentu. Laporan ini sering dinamakan sebagai laporan perubahan modal.

3. Neraca (*Balance sheet*)

Sebuah laporan yang sistematis tentang posisi asset, kewajiban, dan ekuitas perusahaan pertanggal tertentu. Tujuan dari laporan ini tidak lain adalah untuk menggambarkan posisi keuangan perusahaan.

4. Laporan arus kas (*Statement of cash flows*)

Laporan arus kas adalah sebuah laporan yang menggambarkan arus kas masuk dan arus kas keluar secara terperinci dari masing-masing aktivitas, yaitu mulai dari aktivitas operasi, aktivitas investasi, sampai pada aktivitas pendanaan / pembiayaan untuk satu periode waktu tertentu.

a. Neraca

Perusahaan perlu mendapatkan kas untuk memperoleh banyak aset yang digunakan dalam suatu bisnis. Dalam proses mendapatkan kas itu, mereka juga menanggung kewajiban pada pihak yang memberikan dana. Neraca adalah bentuk pelaporan mengenai aset, liabilitas, dan modal pemilik pada waktu tertentu atau ringkasan posisi keuangan perusahaan pada tanggal tertentu yang menunjukkan total aktiva dengan total kewajiban ditambah total ekuitas pemilik (Kieso, Weygdant, & Kimmel, 2008 : 32).

Laporan neraca menggambarkan posisi aktiva, kewajiban, dan modal pada saat tertentu. Laporan ini bisa disusun setiap saat dan merupakan opname situasi posisi keuangan pada saat itu (Harahap, 2007 : 107).

Sehingga dapat disimpulkan dari pengertian diatas bahwa neraca merupakan keadaan keuangan pada tanggal tertentu sehingga disajikan sedemikian rupa yang menggambarkan posisi keuangan suatu perusahaan dan biasanya pada saat tutup buku.

b. Laporan Laba Rugi

Laporan laba rugi merupakan laporan prestasi perusahaan selama jangka waktu (Hanafi & Halim, 2009 : 15). Berbeda dengan neraca yang merupakan snapshot, laporan laba rugi juga mencakup suatu periode tertentu. Laporan laba rugi juga berisi jumlah pendapatan yang diperoleh dan jumlah biaya yang dikeluarkan.

Laporan laba rugi ialah laporan yang mengikhtisarkan pendapatan dan pengeluaran perusahaan selama satu periode akuntansi, yang biasanya setiap satu kuartal atau satu tahun (Brigham & Houston, 2009 : 50).

Dari pengertian diatas laporan laba rugi merupakan laporan yang sistematis mengenai penghasilan/pendapatan, biaya, beban, dan rugi laba yang diperoleh perusahaan pada periode tertentu.

Tujuan pokok dari laporan laba rugi adalah melaporkan kemampuan perusahaan yang sebenarnya (rill) untuk memperoleh keuntungan. Untuk itu laporan itu harus sedemikian rupa agar tidak menyesatkan (*misleading*).

Isi laporan laba-rugi biasanya mencakup elemen-elemen berikut (Hanafi & Halim, 2009 : 56) :

- 1) Pendapatan Operasional Perusahaan
  - (a) Penjualan (bersih)
  - (b) Harga Pokok Penjualan
  - (c) Biaya Operasional
  - (d) Pendapatan dan Biaya Lainnya
  - (e) Biaya Pajak yang berkaitan dengan Operasi Perusahaan
- 2) Hasil dari Operasi yang Dihentikan
  - (a) Pendapatan (rugi) dari operasi perusahaan yang dihentikan (bersih pajak)
  - (b) Untung (rugi) yang berkaitan dengan pelunasan lini bisnis yang dihentikan (bersih pajak)
- 3) Item-item luar biasa (bersih pajak pendapatan)

- 4) Efek kumulatif perubahan prinsip akuntansi (bersih pajak pendapatan)
- 5) Laba bersih
- 6) Laba perlembar saham (*Earning per Share*)

c. Laporan Arus Kas

Laporan arus kas ialah laporan yang menyajikan informasi aliran kas masuk atau keluar bersih pada suatu periode, hasil dari tiga kegiatan pokok perusahaan yaitu operasi, investasi, dan pendanaan (Hanafi & Halim, 2009 : 19). Aliran kas diperlukan terutama untuk mengetahui kemampuan perusahaan yang sebenarnya dalam memenuhi kewajiban-kewajibannya.

Laporan arus kas adalah laporan yang melaporkan dampak dari aktivitas-aktivitas operasi, investasi, dan pendanaan oleh perusahaan pada arus kas selama satu periode akuntansi (Brigham & Houston, 2009 : 59).

Laporan aliran kas bertujuan untuk melihat efek kas dari kegiatan operasi, investasi, dan pendanaan. Aktivitas operasi meliputi semua transaksi dan kejadian lain yang bukan merupakan kegiatan investasi atau pendanaan. Ini termasuk transaksi yang melibatkan produksi, penjualan, penyerahan barang, atau penyerahan jasa. Aktivitas investasi meliputi pemberian kredit, pembelian atau penjualan investasi jangka panjang seperti pabrik dan peralatan. Aktivitas pendanaan meliputi transaksi untuk memperoleh dana dari distribusi return ke pemberi dana dan pelunasan hutang.

Aliran kas untuk investasi yang sering dapat diklasifikasikan sebagai berikut (Hanafi & Halim, 2009 : 59).

- 1) Penerimaan kas dari penjualan investasi pada saham atau obligasi
- 2) Penerimaan kas dari penjualan bangunan, pabrik, dan peralatan
- 3) Pembayaran untuk investasi pada surat berharga (saham atau obligasi)
- 4) Pembayaran untuk pembelian bangunan, pabrik atau peralatan Aktivitas pendanaan yang sering dimasukkan kedalam kegiatan pendanaan sering diklasifikasikan sebagai berikut :

- 1) Penerimaan dari emisi surat berharga (obligasi, saham)
- 2) Pembayaran dividen
- 3) Pelunasan hutang atau obligasi
- 4) Pembayaran untuk membeli saham kembali

Aktivitas operasi yang sering dimasukkan dalam operasi adalah :

- 1) Aliran kas masuk operasi
  - (a) Pengumpulan dari pelanggan
  - (b) Bunga atau dividen yang dikumpulkan
- 2) Aliran kas keluar operasi
  - (a) Pembayaran ke pemasok (supplier) atau karyawan
  - (b) Pembayaran bunga
  - (c) Pembayaran pajak pendapatan

#### **2.1.4. Analisa Laporan Keuangan**

Analisis terhadap laporan keuangan suatu perusahaan pada dasarnya karena ingin mengetahui tingkat profitabilitas (keuntungan) dan tingkat risiko atau

tingkat kesehatan suatu perusahaan (Hanafi & Halim, 2009 : 19). Hasil analisis laporan keuangan akan memberikan informasi tentang kelemahan dan kekuatan yang dimiliki perusahaan. Dengan mengetahui kelemahan ini, manajemen akan dapat memperbaiki atau menutupi kelemahan tersebut. Kemudian, kekuatan yang dimiliki perusahaan harus dipertahankan atau bahkan ditingkatkan. Kekuatan ini dapat dijadikan modal selanjutnya kedepan. Dengan adanya kelemahan dan kekuatan yang dimiliki, akan tergambar kinerja manajemen selama ini.

Tujuan dan manfaat analisis laporan keuangan antara lain (Kasmir, 2010 : 68):

- a. Untuk mengetahui posisi keuangan perusahaan dalam satu periode tertentu, baik harta, kewajiban, modal, maupun hasil usaha yang telah dicapai untuk beberapa periode.
- b. Untuk mengetahui kelemahan-kelemahan apa saja yang menjadi kekurangan perusahaan.
- c. Untuk mengetahui kekuatan-kekuatan yang dimiliki.
- d. Untuk mengetahui langkah-langkah perbaikan apa saja yang perlu dilakukan ke depan yang berkaitan dengan posisi keuangan saat ini.
- e. Untuk melakukan penilaian kinerja manajemen ke depan apakah perlu penyegaran atau tidak karena sudah dianggap berhasil atau gagal.
- f. Dapat juga digunakan sebagai pembandingan dengan perusahaan sejenis tentang hasil yang mereka capai.

Berikut akan dibahas lebih lanjut mengenai rasio keuangan, karena penelitian ini akan menggunakan analisis rasio dalam menganalisis laporan

keuangan perusahaan guna memprediksi kondisi keuangan yang mengalami kondisi financial distress atau yang kurang sehat.

Rasio keuangan menyatakan hubungan antara item data laporan keuangan yang terpilih. Sebuah rasio mengekspresikan hubungan matematik antara satu bagian dengan bagian lain, biasanya berbentuk persentase (Kieso, Weygdant, & Kimmel, 2010 : 799). Dari hasil rasio keuanagn ini akan terlihat kondisi kesehatan perusahaan yang bersangkutan.

Rasio keuangan adalah angka yang diperoleh dari hasil perbandingan dari satu pos laporan keuangan dengan pos lainnya yang mempunyai hubungan yang relevan dan signifikan (Harahap, 2007 : 297).

Jadi rasio keuangan merupakan kegiatan membandingkan angka-angka yang ada dalam laporan keuangan dengan cara membagi satu angka dengan angka lainnya. Perbandingan dapat dilakukan antara satu komponen dengan komponen dalam satu laporan keuangan atau antar komponen yang ada diantara laporan keuanagn. Kemudian angka yang diperbandingkan dapat berupa angka-angka dalam satu periode maupun beberapa periode.

Hasil rasio keuangan ini digunakan untuk menilai kinerja manajemen dalam suatu periode apakah mencapai target seperti yang telah ditetapkan. Kemudian juga dapat dinilai kemampuan manajemen dalam memperdayakan sumber daya perusahaan secara efektif.

Analisis rasio dapat dikategorikan menjadi lima kelompok (Hanafi & Halim, 2009 : 76) :

a. *Liquidity*, mengukur kemampuan likuiditas jangka pendek perusahaan dengan melihat aktiva lancar perusahaan relative terhadap hutang lancarnya (hutang dalam hal ini merupakan kewajiban perusahaan). *Liquidity* terbagai menjadi dua bagian :

- 1) Rasio lancar, merupakan perbandingan antara aktiva lancar dengan hutang lancar.
- 2) Rasio cepat (*quick*), dihitung dengan mengurangi persediaan dari aktiva lancar, kemudian membagi sisanya dengan hutang lancar.

b. Rasio Aktivitas, rasio ini melihat pada beberapa aset kemudian menentukan beberapa tingkat aktivitas aktiva-aktiva tersebut pada tingkat kegiatan tertentu. Rasio ini juga mengukur seberapa efektif perusahaan menggunakan sumber-sumber daya perusahaan. Rasio aktivitas meliputi : perputaran piutang, perputaran persediaan, perputaran aktiva tetap dan perputaran total aktiva.

c. Rasio solvabilitas, rasio ini mengukur kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban-kewajiban jangka panjangnya. Perusahaan yang tidak solvable adalah perusahaan yang total hutangnya lebih besar dibandingkan total asetnya. Rasio solvabilitas terdiri dari :

- 1) *Total debt to total asset*, mengukur presentasi penggunaan dana dari kreditur yang dihitung dengan cara membagi total hutang dengan total aktiva.
- 2) *Debt to equity ratio*, perbandingan antara total hutang dengan modal.
- 3) *Time interest earned*, dihitung dengan membagi laba sebelum bunga dan pajak (EBIT) dengan beban bunga. Rasio ini mengukur seberapa jauh laba



bisa berkurang tanpa menyulitkan perusahaan dalam memenuhi kewajiban membayar bunga tahunan.

d. *Profitability*, rasio ini mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan (profitabilitas) pada tingkat penjualan, aset, dan modal saham yang tertentu atau digunakan untuk mengukur seberapa efektif pengelolaan perusahaan sehingga menghasilkan keuntungan. *Profitability* terdiri dari :

- 1) *Profit margin on sale*, dihitung dengan cara membagi laba setelah pajak dengan penjualan.
- 2) *Return on total asset*, perbandingan antara laba setelah pajak dengan total aktiva guna mengukur tingkat pengembalian
- 3) *Return on net worth*, perbandingan antara laba setelah pajak dengan modal sendiri guna mengukur tingkat keuntungan investasi pemilik modal sendiri.

e. Rasio Pasar, rasio yang mengukur harga pasar relative terhadap nilai buku. Sudut pandang rasio ini lebih banyak berdasarkan sudut pandang investor atau mengukur kemampuan perusahaan dalam menciptakan nilai terutama pada pemegang saham dan calon investor. Rasio pasar terdiri dari :

- 1) *Price earning ratio*, rasio antara harga pasar saham dengan laba per lembar saham. Jika rasio ini lebih rendah dari rasio industry sejenis, bisa menjadi indikasi bahwa investasi pada saham perusahaan ini lebih berisiko daripada rata-rata industry.
- 2) *Dividend yield*, rasio antara dividen per lembar yang diberikan perusahaan dengan harga pasar saham per lembar.

- 3) *Dividend payout ratio*, rasio ini melihat bagian *earning* (pendapatan) yang dibayarkan sebagai deviden kepada investor Rasio arus kas cukup menjadi hal yang diperhatikan dalam pengukuran kesehatan, kesulitan dan kebangkrutan suatu usaha. Hal ini wajar karena perusahaan memerlukan kas untuk membeli pabrik dan mesin baru atau ketika membayar hutang dan dividen pada pemegang saham.

#### **2.1.5. *Financial Distress***

*Financial distress* merupakan kondisi dimana keuangan perusahaan dalam keadaan tidak sehat atau krisis. *Financial distress* terjadi sebelum kebangkrutan. Jika suatu perusahaan mengalami masalah dalam likuiditas maka sangat memungkinkan perusahaan tersebut mulai memasuki masa kesulitan keuangan (*financial distress*), dan jika kondisi kesulitan tersebut tidak cepat diatasi maka ini bisa berakibat kebangkrutan usaha. Untuk menghindari kebangkrutan ini dibutuhkan berbagai kebijakan, strategi dan bantuan, baik bantuan dari pihak internal maupun eksternal. Model *financial distress* perlu untuk dikembangkan, karena dengan mengetahui kondisi *financial distress* perusahaan sejak dini diharapkan dapat dilakukan tindakan-tindakan untuk mengantisipasi yang mengarah kepada kebangkrutan (Fahmi, 2014 : 160).

Definisi *financial distress* adalah sebagai berikut (Rodoni & Ali, 2010 : 171):

- a. Jika beberapa tahun perusahaan mengalami laba bersih operasi (*net operating income*) negatif, digunakan oleh Hofer (1980) dan Whitaker (1999).
- b. Adanya pemberhentian tenaga kerja atau menghilangkan pembayaran deviden, digunakan oleh Lau (1987) dan Hill, et al. (1996)
- c. Arus kas hasil operasi perusahaan tidak cukup untuk memenuhi kewajiban perusahaan, digunakan oleh Karen Wruck (1990).
- d. Rendahnya *interest coverage ratio*, EBITDA negatif, digunakan oleh Asquith, et al (1991) dan Pinando, et a. (2006)
- e. Perubahan harga ekuitas atau EBIT negatif, digunakan oleh John, et al (1992) dalam Platt (2004).
- f. *Stock-based insolvency* yaitu kekayaan bersih negatif dan nilai aset kurang dari nilai hutang dan *flow-based insolvency* yaitu arus kas yang berjalan tidak cukup untuk memenuhi kewajiban, digunakan oleh Altman (1993).
- g. Adanya arus kas yang lebih kecil dari hutang jangka panjang saat ini digunakan oleh Whitaker (1999).
- h. Perusahaan diberhentikan operasinya atas wewenang pemerintah dan perusahaan tersebut dipersyaratkan untuk melakukan perencanaan restrukturasi, digunakan oleh Tirapat dan Nittayagasetwat (1999).
- i. *Negative EBITDA interest coverage, Negative EBIT, negative net income* digunakan oleh Platt (2004).

- j. Beberapa tahun mengalami laba bersih operasi (*net operating income negative*) dan selama lebih dari satu tahun tidak memberikan dividen, digunakan oleh Almilia dan Kristijadi (2003).

*Financial distress* merupakan tahap penurunan kondisi keuangan yang terjadi sebelum terjadinya kebangkrutan atau likuidisasi. Sebuah perusahaan tidak akan mengalami kebangkrutan secara tiba-tiba, namun dalam proses waktu yang berlangsung lama, dan itu dapat dilihat dari tanda-tanda. *Financial distress* dimulai dari ketidakmampuan dalam memenuhi kewajiban-kewajibannya terutama kewajiban yang bersifat jangka pendek termasuk kewajiban likuiditas, dan juga termasuk kewajiban dalam kategori solvabilitas, permasalahan terjadinya *insolvency* bisa timbul karena faktor berawal dari kesulitan likuiditas. ketidakmampuan tersebut dapat ditunjukkan dengan 2 metode yaitu *stock-based insolvency* dan *flow-based insolvency*. *Stock-based insolvency* adalah kondisi yang menunjukkan suatu kondisi ekuitas negatif dari neraca perusahaan, sedangkan *flow-based insolvency* ditunjukkan oleh kondisi arus kas operasi yang tidak dapat memenuhi kewajiban-kewajiban lancar perusahaan.

Keputusan menyelesaikan *financial distress* bisa dilakukan dengan menjual obligasi atau menerbitkan saham baru, meminjam ke perbankan atau menerbitkan *right issue*. *Right issue* adalah penjualan saham terbatas yang hanya dikhususkan kepada pemilik saham lama saja, dengan bertujuan menghindari masuknya pemilik saham baru. Ada bentuk-bentuk keuntungan dan kerugian/kelemahan pada saat suatu perusahaan berusaha menyelesaikan persoalan *financial distress* dan memperkuat likuiditasnya dengan menjual

obligasi dan menerbitkan saham baru atau meminjam ke perbankan dan menerbitkan *right issue*. Dan setiap keputusan dalam memutuskan apakah menjual obligasi, meminjam ke perbankan dan menerbitkan obligasi dalam kondisi *financial distress* sangat dipengaruhi oleh kekuatan analisis yang dimiliki oleh manajer keuangan (*financial manager*) perusahaan (Fahmi, 2014 : 160).

#### **2.1.6. Pengaruh *Liquidity* Terhadap *Financial Distress***

Rasio likuiditas memberikan banyak manfaat bagi pihak-pihak yang berkepentingan. Rasio likuiditas tidak hanya berguna bagi perusahaan saja, melainkan juga bagi pihak luar perusahaan. Melalui rasio likuiditas, pemilik perusahaan dapat menilai kemampuan manajemen dalam mengelola dana yang telah dipercayakannya, termasuk dana dipergunakan untuk membayar kewajiban jangka pendek perusahaan.

Di samping pihak internal perusahaan, rasio likuiditas juga berguna bagi pihak eksternal perusahaan. Investor sangat berkepentingan terhadap rasio likuiditas terutama dalam hal pembagian dividen tunai, sedangkan kreditor berkepentingan dalam hal pengembalian jumlah pokok pinjaman beserta bunganya. Kreditor maupun supplier biasanya akan memberikan pinjaman atau kredit kepada perusahaan yang memiliki tingkat likuiditas. Jika perusahaan mampu membayar kewajibannya, maka perusahaan tersebut dinilai sebagai perusahaan yang likuid. Sedangkan jika perusahaan tidak dapat membayar kewajibannya, maka perusahaan tersebut dinilai sebagai perusahaan yang ilikuid. (Hery, 2015 : 151).

Likuiditas adalah kemampuan suatu perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya secara tepat waktu. Adapun solvabilitas adalah kemampuan suatu perusahaan dalam membayar hutang-hutangnya yang jatuh tempo secara tepat waktu atau tidak terlambat. Maka pemahaman likuiditas dan solvabilitas ini merupakan dua ukuran yang sering dipergunakan oleh investor dalam mengenali kondisi dan situasi kemampuan keuangan perusahaan dalam menyelesaikan masalah-masalahnya secara cepat dan baik (Fahmi, 2014 : 60).

Rasio likuiditas diukur dengan menggunakan rasio lancar (*current ratio*). *Current ratio* merupakan perbandingan antara aktiva lancar dengan hutang lancar (Hanafi & Halim, 2009 : 76). Rasio lancar (*current ratio*) yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan memiliki aset lancar yang tinggi dibandingkan dengan kewajiban jangka pendeknya. Perusahaan yang memiliki aset lancar yang tinggi akan mudah melunasi kewajiban-kewajiban jangka pendeknya dan memiliki arus kas yang lebih untuk diinvestasikan pada usahanya, sehingga kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress* akan lebih kecil. Namun, jika aset lancar yang dimiliki perusahaan rata-rata dalam bentuk kas, maka hal ini menunjukkan bahwa perusahaan memiliki ketidakmampuan dalam mengelola arus kasnya untuk keperluan usahanya, sehingga perusahaan kehilangan kesempatan untuk menghasilkan *profit* (laba).

### **2.1.7. Pengaruh *Profitability* Terhadap *Financial Distress***

Secara umum, tujuan operasional dari sebagian besar perusahaan adalah untuk memaksimalkan profit, baik profit jangka pendek maupun profit jangka

panjang. Manajemen dituntut untuk meningkatkan imbal hasil (*return*) bagi pemilik perusahaan, sekaligus juga meningkatkan kesejahteraan karyawannya. Rasio profitabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan (profitabilitas) pada tingkat penjualan, aset, dan modal saham yang tertentu atau digunakan untuk mengukur seberapa efektif pengelolaan perusahaan sehingga menghasilkan keuntungan.

Rasio profitabilitas diukur dengan menggunakan rasio *Return On Assets* (ROA). ROA merupakan perbandingan antara laba bersih yang dihasilkan oleh perusahaan dengan total aset perusahaan, Rasio ROA yang tinggi menunjukkan efisiensi manajemen aset, yang berarti efisiensi manajemen. Semakin besar *Return On Assets* (ROA), maka semakin besar pula tingkat keuntungan perusahaan. Perusahaan yang memiliki kemampuan untuk menghasilkan laba yang tinggi akan memiliki kemungkinan *financial distress* yang lebih kecil. Hal ini karena perusahaan yang mampu menghasilkan laba yang tinggi akan memiliki dana yang cukup untuk menjalankan usahanya. Dengan adanya kecukupan dana tersebut, perusahaan sudah mengurangi risiko finansial (*financial risk*) dari pinjaman hutang dan biaya bunga pinjaman.

#### **2.1.8. Pengaruh *Financial Leverage* Terhadap *Financial Distress***

*Financial leverage* mengukur seberapa besar perusahaan dibiayai dengan hutang. *Leverage* (hutang) digunakan oleh perusahaan untuk membiayai kegiatan operasionalnya maupun untuk ekspansi perusahaan. *Financial leverage* diukur dengan menggunakan *Debt to Assets Ratio*. *Debt to Assets Ratio* (DAR)

merupakan rasio yang melihat perbandingan hutang perusahaan, yaitu diperoleh dari perbandingan total hutang dibagi dengan total aset perusahaan.

Penggunaan hutang (*financial leverage*) yang terlalu tinggi akan membahayakan perusahaan karena perusahaan akan masuk kategori *extreme leverage* (hutang ekstrim) yaitu perusahaan terjebak dalam tingkat hutang yang tinggi dan sulit untuk melepaskan beban hutang tersebut. Penggunaan *leverage* yang tinggi juga akan meningkatkan biaya bagi perusahaan dalam bentuk bunga pinjaman dibandingkan dengan menggunakan modal ekuitas. Karena itu sebaiknya perusahaan menyeimbangkan berapa hutang layak diambil dan dari mana sumber-sumber yang dapat dipakai untuk membayar hutang (Fahmi, 2014 : 75).

*Debt to Assets Ratio* yang rendah menunjukkan bahwa perusahaan memiliki sebagian kecil modal yang dibiayai oleh hutang. Penggunaan hutang yang rendah yang rendah akan menurunkan risiko financial (*financial risk*) yang dihadapi perusahaan, sehingga perusahaan memiliki kemungkinan mengalami *financial distress* yang lebih rendah. Sebaliknya, *Debt to Assets Ratio* yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan memiliki sebagian besar modal yang dibiayai oleh hutang. Hutang yang besar akan berakibat pada bunga pinjaman yang tinggi dan meningkatkan risiko gagal bayar, sehingga perusahaan memiliki kemungkinan mengalami *financial distress* yang lebih tinggi.



### **2.1.9. Pengaruh *Firm Size* Terhadap *Financial Distress***

*Firm Size* atau ukuran perusahaan merupakan skala besarnya total aset yang dimiliki suatu perusahaan. Perusahaan yang memiliki total aset yang besar akan mudah melakukan diversifikasi dan lebih mampu melunasi kewajiban di masa depan (Cinantya & Merkusiwati, 2015 : 900). Selain itu, perusahaan yang berukuran lebih besar biasanya lebih dewasa dan lebih mahir dalam mengelola asetnya dibandingkan perusahaan yang baru berkembang. Oleh karena itu, perusahaan yang berukuran lebih besar memiliki kemungkinan *financial distress* yang lebih kecil.

## **2.2. Penelitian Terdahulu**

Sebelum peneliti meneliti tentang judul ini, telah banyak penelitian terdahulu yang berkaitan dengan pengaruh variabel saluran distribusi, promosi, dan tingkat penjualan. Berikut adalah beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan variabel di atas, antara lain sebagai berikut:

Tabel 2.1. Penelitian Terdahulu

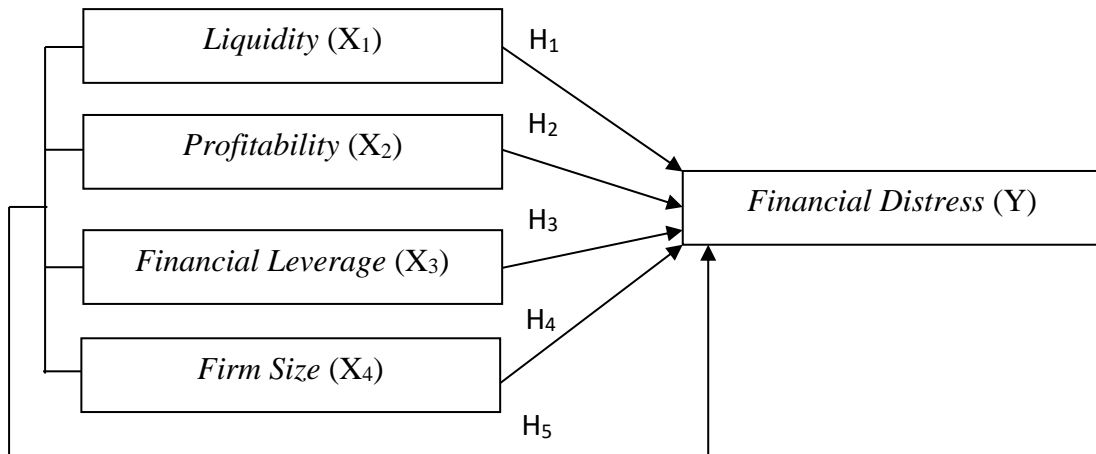
Nama	Judul	Metode	Hasil
Farida Titik Kristanti, Sri Rahayu dan Akhmad Nurul Huda, 2016 (Kristanti et al., 2016)	<i>The Determinant of Financial Distress on Indonesian Family Firm</i>	Regresi Logistik	Hasil penelitian menunjukkan bahwa <i>gender diversity</i> , <i>independent board</i> dan <i>leverage</i> berpengaruh signifikan terhadap kemungkinan mengalami <i>financial distress</i> . Sedangkan <i>CEO quality</i> , <i>quality of auditor</i> , <i>operational risk</i> , <i>size</i> , <i>liquidity</i> , <i>profitability</i> dan <i>market risk</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap kemungkinan mengalami <i>financial distress</i> .
Essra'a Al Haddidi dan Rasmiah Ahmad Abu Mousa, 2016 (Haddidi, 2016)	<i>Using Accounting and Stock Market Price Data to Predict Financial Distress</i>	<i>Stepwise regression, moving average method</i>	Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak ada hubungan signifikan antara rasio keuangan dan <i>market stock price</i> untuk perusahaan sektor jasa. Rasio CAMEL tidak dapat memprediksi kondisi <i>financial distress</i> perusahaan sektor jasa.
Ephrem Gebreslassie, 2015 (Gebreslassie, 2015)	<i>Determinants of Financial Distress Conditions of Commercial Banks in Ethiopia : A Case Study of Selected Private Commercial Banks</i>	<i>Altman Z-score Model (ZETA Analysis)</i> , Analisis Data Panel	Hasil penelitian menunjukkan bahwa <i>capital to loan ratio</i> dan <i>net interest income to total revenue ratio</i> mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap kondisi <i>financial distress</i> bank. <i>Non-performing loan ratio</i> mempunyai pengaruh negatif dan signifikan terhadap kondisi <i>financial distress</i> bank. Sedangkan <i>efficiency</i> dan <i>firm size</i> tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap kondisi <i>financial distress</i> .

Nizar Baklouti, Frederic Gautier, Habib Affes, 2016 (Baklouti, Gautier, & Affes, 2016)	<i>Corporeate Govenance and Financial Distress of European Commercial Banks</i>	<i>Random Effects Binary Logistic Regression</i>	Hasil penelitian menunjukkan bahwa semakin tinggi proteksi investor akan menyebabkan kemungkinan <i>financial distress</i> yang semakin tinggi. Selain itu, <i>bank size</i> merupakan determinan utama untuk <i>financial distress</i> .
Mohd Norfian Alifiah, Norhana Salamudin, Ismail Ahmad, 2013 (Alifiah et al., 2013)	<i>Prediction of Financial Distress Companies in the Consumer Products Sector in Malaysia</i>	Regresi Logistik	Hasil penelitian menunjukkan bahwa <i>debt ratio</i> , <i>total assets turnover ratio</i> dan <i>working capital ratio</i> dapat digunakan untuk memprediksi kondisi <i>financial distress</i> perusahaan .
Fauziah Mohamad Yunus, Nurain Farahana Zainal Abidin dan Norashikin Nasarudin, 2017 (Yunus, 2017)	<i>Predicting Financial Distress Companies in Malaysia Manufacturing Industry Using Logistic Regression and Decision Tree Analysis</i>	Regresi Logistik, <i>Decision Tree Analysis</i>	Hasil penelitian menunjukkan bahwa <i>debt ratio</i> , <i>current asset turnover</i> dan <i>average collection period</i> berpengaruh signifikan terhadap kondisi <i>financial distress</i> .
Muhammad Arif Hidayat dan Wahyu Meiranto (Hidayat & Meiranto, 2014)	Prediksi <i>Financial Distress</i> Perusahaan Manufaktur di Indonesia	Regresi Logsitik	Hasil penelitian menunjukkan bahwa <i>leverage ratio</i> , <i>liquidity ratio</i> , dan <i>activity ratio</i> memiliki pengaruh yang signifikan dalam memprediksi kondisi <i>financial distress</i> sebuah perusahaan. Sedangkan <i>profitability ratio</i> tidak memiliki pengaruh yang signifikan dalam memprediksi kondisi <i>financial distress</i> sebuah perusahaan.

Ni Nyoman Tria Suhartiningih, 2017 (Badung, Nyoman, & Suhartiningih, 2017)	Prediksi <i>Financial Distress</i> Pada Koperasi Simpan Pinjam di Kabupaten Badung	Analisis Diskriminan	Hasil penelitian menunjukkan bahwa rentabilitas asset, Rasio cadangan risiko terhadap pinjaman bermasalah, Rasio Modal sendiri terhadap pinjaman beresiko berpengaruh signifikan terhadap kondisi <i>financial distress</i> .
Aji Sunarji dan Mujibah A. Sufyani, 2017 (Sunarji & Sufyani, 2017)	Rasio Keuangan Dalam Memprediksi Kondisi <i>Financial Distress</i> Perusahaan Tekstil dan Garmen	Metode Zmijewski, Metode Olhson, Metode Altman, Metode Grover, Metode Springate	Hasil penelitian menunjukkan bahwa kondisi <i>financial distress</i> disebabkan oleh faktor-faktor seperti <i>financial structure errors, allocation of funding resources, two consecutive losses, poor management, government policy, market demand, poor macro conditions</i> , dan <i>intense competition</i> .
Ni Wayan Krisnayanti Arwinda Putri dan Ni Kt. Lely A. Merkusiwati, 2014 (Putri & Merkusiwati, 2014)	Pengaruh Mekanisme <i>Corporate Governance</i> , Likuiditas, <i>Leverage</i> dan Ukuran Perusahaan Pada <i>Financial Distress</i>	Regresi Logistik	Hasil penelitian menunjukkan bahwa ukuran perusahaan memiliki pengaruh negatif dan signifikan pada <i>financial distress</i> . Sedangkan mekanisme <i>corporate governance</i> , likuiditas dan <i>leverage</i> tidak memiliki pengaruh signifikan pada <i>financial distress</i> .
Ayu Widuri Sucipto dan Muazaroh, 2017 (Sucipto, 2017)	Kinerja Rasio Keuangan untuk Memprediksi Kondisi <i>Financial Distress</i> Pada Perusahaan Jasa di Bursa Efek Indonesia Periode 2009-2014	Regresi Logistik	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa <i>return on asset</i> secara signifikan mempengaruhi kondisi <i>financial distress</i> perusahaan. Adapun rasio hutang terhadap ekuitas, rasio lancar dan perputaran total aset tidak berpengaruh signifikan terhadap kondisi kesulitan keuangan perusahaan.

Oktita Earning Hanifah dan Agus Purwanto (Hanifah & Purwanto, 2013)	Pengaruh Struktur <i>Corporate Governance</i> dan <i>Financial Indicators</i> Terhadap Kondisi <i>Financial Distress</i>	Regresi Logistik	Hasil penelitian menunjukkan bahwa <i>director size, managerial ownership, institutional ownership, leverage</i> dan <i>operating capacity</i> berpengaruh signifikan terhadap kondisi <i>financial distress</i> . Sedangkan <i>commisioners size, independent commisioners, size of the audit comittee, liquidity</i> dan <i>profitability</i> tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kondisi <i>financial distress</i> .
Ni Luh Made Ayu Widhiari dan Ni K. Lely Aryani Merkusiwati (Widhiari & Merkusiwati, 2015)	Pengaruh Rasio Likuiditas, <i>Leverage, Operating Capacity</i> , dan <i>Growth</i> Terhadap <i>Financial Distress</i>	Regresi Logistik	Hasil penelitian menunjukkan bahwa rasio likuiditas, <i>operating capacity</i> , dan <i>sales growth</i> berpengaruh signifikan terhadap <i>financial distress</i> . Sedangkan rasio <i>leverage</i> tidak mampu mempengaruhi kemungkinan <i>financial distress</i> .
I Gusti Agung Ayu Pritha Cinantya, Ni Ketut Lely Aryani Merkusiwati (Cinantya & Merkusiwati, 2015)	Pengaruh <i>Corporate Governance, Financial Indicators</i> , dan Ukuran Perusahaan Pada <i>Financial Distress</i>	Regresi Logistik	Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemilikan institusional dan likuiditas berpengaruh pada <i>financial distress</i> . Sedangkan kepemilikan manajerial, proporsi komisaris independen, jumlah dewan direksi, <i>leverage</i> dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh pada kesulitan keuangan.

### 2.3. Kerangka Pemikiran



Sumber : Peneliti, 2017

### 2.4. Hipotesis

Hipotesis adalah dugaan sementara atau jawaban sementara atas permasalahan penelitian yang memerlukan data untuk menguji kebenaran dugaan tersebut. Berdasarkan variabel yang diambil dalam kerangka pemikiran diatas, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah:

H<sub>1</sub> : *Liquidity* berpengaruh signifikan terhadap terhadap kondisi *financial distress* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI.

H<sub>2</sub> : *Profitability* berpengaruh signifikan terhadap terhadap kondisi *financial distress* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI.

H<sub>3</sub> : *Financial leverage* berpengaruh signifikan terhadap terhadap kondisi *financial distress* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI.

H<sub>4</sub> : *Firm size* berpengaruh signifikan terhadap terhadap kondisi *financial distress* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI.

H<sub>5</sub> : *Liquidity, profitability, financial leverage* dan *firm size* secara simultan berpengaruh signifikan terhadap kondisi *financial distress* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1. Desain Penelitian**

Desain penelitian merupakan perencanaan, struktur, dan strategi penelitian dalam rangka menjawab pertanyaan dan mengendalikan penyimpangan yang mungkin terjadi. Dalam hal ini, perencanaan meliputi seluruh program penelitian, termasuk garis besar yang akan dikerjakan peneliti berdasarkan hipotesis yang diajukan dan implikasi analisis data. Struktur penelitian bersifat lebih khusus, yaitu mencakup garis besar, skema, dan paradigma operasional variabel. Strategi pun lebih khusus dibandingkan perencanaan, yakni meliputi metode untuk mengumpulkan dan menganalisis data.

#### **3.2. Operasional Variabel**

Operasional variabel penelitian merupakan spesifikasi dari variabel-variabel penelitian yang secara nyata berhubungan dengan realitas yang akan diukur dan merupakan manifestasi dari hal-hal yang akan diamati peneliti berdasarkan sifat yang didefinisikan dan diamati sehingga terbuka untuk diuji kembali oleh orang atau peneliti lain. Variabel penelitian adalah atribut atau sifat atau nilai dari orang,



objek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2008 : 59).

Operasional variabel merupakan proses melekatkan arti pada suatu variabel dengan menetapkan kegiatan atau tindakan yang perlu untuk mengukur variabel tersebut. Penelitian ini terdiri dari dua jenis variabel, yaitu: variabel dependen (terikat) atau variabel yang dipengaruhi dan variabel independen (bebas) atau variabel yang mempengaruhi.

### **3.2.1. Variabel Dependen**

Variabel dependen atau variabel terikat adalah variabel yang dipengaruhi oleh variabel lain (Sanusi, 2012 : 50). Dalam kaitannya dengan masalah yang diteliti, maka yang menjadi variabel dependen (Y) adalah kondisi *financial distress* perusahaan yang merupakan variabel kategori, 0 untuk perusahaan yang mengalami *financial distress* dan 1 untuk perusahaan sehat. Perusahaan yang cenderung tidak *financial distress* (ditandai dengan tidak terjadinya laba bersih (*net income*) negatif selama dua tahun atau lebih secara berturut-turut) dan perusahaan mengalami *financial distress* (ditandai dengan terjadinya laba bersih (*net income*) negatif selama dua tahun atau lebih secara berturut-turut).

### 3.2.2. Variabel Independen

Variabel independen adalah variabel yang mempengaruhi variabel yang lain (Sanusi, 2012 : 50). Dalam kaitannya dengan masalah yang diteliti, maka yang menjadi variabel independen (X) adalah *liquidity* (X1), *profitability* (X2), *financial leverage* (X3), dan *firm size* (X4).

#### 1. Variabel *liquidity* (X1)

*Liquidity* merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban (utang) jangka pendek (Kasmir, 2010 : 129). *Liquidity* dalam penelitian ini menggunakan rasio lancar (*Current ratio*) dengan rumus :

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Kewajiban Lancar}} \quad \text{Rumus 3.1. Current Ratio}$$

#### 2. Variabel *profitability* (X2)

*Profitability* merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan (Kasmir, 2010 : 196). *Profitability* dalam penelitian ini menggunakan ROA (*Return on Asset*) dengan rumus :

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}} \quad \text{Rumus 3.2. Return On Assets}$$

#### 3. Variabel *financial leverage* (X3)

*Financial leverage* menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban baik untuk jangka pendek maupun jangka panjang. Analisis terhadap

rasio ini diperlukan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar hutang (jangka pendek dan jangka panjang) apabila pada suatu saat perusahaan dilikuidasi atau dibubarkan. *Financial leverage* diproxikan dengan DAR (*Debt To Assets*) merupakan perbandingan antara total utang dibagi dengan total aset (Fahmi, 2014 : 75). DAR dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut :

$$DAR = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aset}} \quad \text{Rumus 3.3. Debt to Assets Ratio}$$

#### 4. Variabel *firm size* (X<sub>4</sub>)

Ukuran perusahaan (*firm size*) merupakan skala besarnya total aset yang dimiliki suatu perusahaan.. Variabel ini diberi simbol X<sub>4</sub> dan diukur dengan menggunakan logaritma natural dari total aset (Cinantya & Merkusiwati, 2015 : 900). Sumber data dari variabel ini diperoleh dari *Indonesian Capital Market Directory*.

$$Firm Size (X_3) = \text{Ln of total assets} \quad \text{Rumus 3.4. Firm Size}$$

Adapun tabel operasional variabel dependen (Y) dan variabel independen (X) pada penelitian ini dapat dilihat pada Tabel 3.1. seperti berikut ini:

**Tabel 3.1.Operasional Variabel Penelitian**

Variabel	Definisi	Pengukuran	Skala
<i>Financial Distress</i> (Y)	kondisi dimana keuangan perusahaan dalam keadaan tidak sehat atau krisis	0 = Tidak <i>Financial Distress</i> 1= <i>Financial Distress</i>	Nominal
<i>Liquidity</i> (X <sub>1</sub> )	kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban (utang) jangka pendek..	$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Kewajiban Lancar}}$	Rasio
<i>Profitability</i> (X <sub>2</sub> )	kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan.	$ROA = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}}$	Rasio

<i>Financial leverage</i> ( $X_3$ )	kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban baik untuk jangka pendek maupun jangka panjang.	$DAR = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aset}}$	Rasio
<i>Firm size</i> ( $X_4$ )	Tingkatan yang menunjukkan tingkat perkembangan usaha suatu perusahaan.	$firm\ size = \ln\ total\ aset$	Rasio

Sumber : Peneliti, 2017

### 3.3. Populasi dan Sampel

#### 3.3.1. Populasi

Populasi merupakan seluruh kumpulan elemen yang menunjukkan ciri-ciri atau karakteristik tertentu yang dapat digunakan untuk membuat kesimpulan (Sanusi, 2012 : 87). Kumpulan elemen itu menunjukkan jumlah, sedangkan ciri-ciri tertentu menunjukkan karakteristik dari kumpulan itu. Populasi dari penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia untuk periode 2012 sampai dengan 2016.

#### 3.3.2. Sampel

Sampel adalah bagian dari elemen-elemen populasi (Sanusi, 2012 : 87). Secara umum, peneliti tidak dapat melakukan penelitian kepada seluruh anggota dari suatu populasi karena jumlahnya yang terlalu banyak. Oleh karena itu, penelitian biasanya dilakukan pada sampel penelitian yang diambil dari populasi tersebut. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini yaitu *purposive sampling*. Teknik *purposive sampling* adalah teknik penentuan sampel

berdasarkan kriteria tertentu. Kriteria pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Perusahaan manufaktur yang *listing* di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2012-2016 secara berturut-turut.
2. Perusahaan manufaktur yang menyajikan laporan keuangan setiap periode pengamatan.
3. Perusahaan yang memiliki laporan keuangan yang lengkap pada periode 2012-2016 (terutama *item-item* laporan keuangan yang dihitung menjadi rasio-rasio keuangan dan digunakan sebagai variabel dalam penelitian ini).

Dari kriteria yang telah ditentukan, diperoleh sampel sebesar 117 perusahaan untuk periode 2012-2016, sehingga total observasi berjumlah 585 observasi.

### **3.4. Teknik Pengumpulan Data**

Data yang diperoleh dalam penelitian ini didapatkan dengan menggunakan metode :

1. Metode Studi Pustaka, yaitu dengan melakukan telaah pustaka, eksplorasi dan mengkaji berbagai literature pustaka seperti majalah, jurnal, dan sumber-sumber lain yang berkaitan dengan penelitian.
2. Metode Dokumentasi, yaitu dengan cara mengumpulkan, mencatat, dan mengkaji data skunder yang berupa laporan struktur laporan keuangan perusahaan yang terdaftar di BEI periode 2012-2016 yang termuat dalam *Indonesian Capital Market Directory* (ICMD) dan laporan keuangan tahunan dari tahun 2012 hingga 2016.

### 3.5. Metode Analisis Data

Teknik analisis data adalah mendeskripsikan analisis apa yang akan digunakan oleh peneliti untuk menganalisis data yang telah dikumpulkan, termasuk pengujiannya (Sanusi, 2012 : 115). Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan bantuan program SPSS (*Statistical Packages Services and Solutions*) v. 24.0. Program SPSS digunakan untuk mempercepat dan mempermudah analisis data dalam penelitian tersebut.

#### 3.5.1. Uji Data *Outlier*

Uji data *outlier* digunakan untuk menemukan apakah ada data yang menyimpang. *Outlier* merupakan kasus dengan nilai ekstrim pada variabel atau beberapa kombinasi nilai yang tidak normal pada variabel, yang mana mempunyai pengaruh substansial terhadap hasil analisis. Data *outlier* harus ditangani dengan hati-hati untuk menghindari hasil penelitian yang bias (Latan, 2014 : 75).

Data *outlier* bisa terjadi karena beberapa sebab: (1) kesalahan dalam pemasukan data; (2) kesalahan dalam pengambilan sampel; (3) memang ada data-data ekstrim yang tidak bisa dihindarkan keberadaannya. Untuk mendeteksi data *outlier* dalam penelitian ini, digunakan nilai *z-score* (standarisasi) setiap variabel independen. Jika data memiliki nilai *z-score* lebih besar dari angka +2,5 atau lebih kecil dari angka -2,5, maka data tersebut dikategorikan sebagai data *outlier* (Santoso, 2012 : 35). Data *outlier* dalam penelitian ini akan dihilangkan untuk menghindari hasil penelitian yang bias.

### 3.5.2. Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif banyak digunakan untuk mengkaji gambaran satu variabel, misalkan profil perusahaan, kelompok kerja, kelompok konsumen, dan subjek lain, tentang karakteristiknya seperti besar, komposisi, efisiensi, kesukaan dan lain-lain.

### 3.5.3. Analisis Statistik Inferensial

Penelitian ini menggunakan analisis statistik inferensial untuk pengujian hipotesis. Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan analisis *multivariate* dengan menggunakan metode regresi logistik (*logistic-regresion*), karena variabel dependennya berbentuk kategorikal atau non-metrik (nominal). Regresi logistik adalah metode statistik yang digunakan untuk menguji hubungan antara satu atau lebih variabel independen dengan satu variabel dependen, dimana variabel dependennya berbentuk kategorikal atau non-metrik (Latan, 2014 : 202). Model regresi logistik penelitian ini sebagai berikut.

$$\ln \frac{p}{1-p} = a + b_1x_1 + b_2x_2 + b_3x_3 + b_4x_4 \quad \text{Rumus 3.5.}$$

**Persamaan Regresi Logistik**

Keterangan :

Pi = Probabilitas perusahaan mengalami *financial distress*

X1 = *Liquidity*

X2 = *Profitability*

X3 = *Financial leverage*

X4 = *Firm Size*

### 3.5.4. Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi digunakan untuk memberikan *pre-test*, atau uji awal terhadap suatu perangkat atau instrumen yang digunakan dalam pengumpulan data, bentuk data, dan jenis data yang akan diproses lebih lanjut dari suatu kumpulan data awal yang telah diperoleh, sehingga syarat untuk mendapatkan data yang tidak bisa menjadi terpenuhi (Wibowo, 2012 : 61). Regresi logistik tidak mensyaratkan asumsi linear terhadap hubungan antara variabel independen dan variabel dependen. Normal distribusi *error* dan homokedastisitas tidak diasumsikan, sehingga dalam regresi logistik tidak diperlukan uji normalitas dan uji heteroskedastisitas (Latan, 2014 : 209).

#### 3.5.4.1. Uji Multikolinearitas

Dalam persamaan regresi tidak boleh terjadi multikolinearitas, maksudnya tidak boleh ada korelasi atau hubungan yang sempurna atau mendekati sempurna antara variabel bebas yang membentuk persamaan tersebut (Wibowo, 2012 : 87). Gejala multikolinearitas dapat diketahui melalui suatu uji yang dapat mendeteksi dan menguji apakah persamaan yang dibentuk terjadi gejala multikolinearitas. Salah satu cara dari beberapa cara untuk mendeteksi gejala multikolinearitas adalah dengan menggunakan atau melihat *tool* uji yang disebut *Variance Inflation Factor (VIF)*. Jika nilai kurang dari 10, itu menunjukkan model tidak terdapat gejala multikolinearitas, artinya tidak terdapat hubungan antar variabel bebas.



### 3.5.5. Uji Hipotesis

Penelitian ini menggunakan regresi logistik dalam pengujian hipotesis. Sebelum melakukan pengujian hipotesis, perlu dilakukan beberapa pengujian terhadap data dan model regresi logistik, seperti uji kelayakan model, uji koefisien determinasi

#### 3.5.5.1. Uji Kelayakan Model (*Goodness of Fit*)

Pengujian ini bertujuan untuk menguji model secara keseluruhan. Uji statistik *chi-square* dilakukan berdasarkan pada fungsi *likelihood* pada model regresi. Penggunaan nilai untuk keseluruhan model terhadap data dilakukan dengan membandingkan nilai dari *-2 Log Likelihood* awal (hasil *block number 0*) dengan nilai *-2 Log Likelihood* hasil *block number 1*. Jika nilai *-2 Log Likelihood* mengalami penurunan dari *block number 0* ke *block number 1*, maka dapat disimpulkan bahwa model regresi *fit* dengan data, sehingga model regresi layak digunakan (Latan, 2014 : 219).

Selain dari nilai *-2 Log Likelihood*, *Classification Table* (Tabel Klasifikasi) juga dapat digunakan untuk menilai baik buruk sebuah model regresi. *Classification Table* mengindikasikan bagaimana model mengklasifikasi kasus ke dalam dua kategori dari variabel dependen. Kolom *Classification Table* menunjukkan hasil prediksi variabel dependen berdasarkan model regresi. Sedangkan baris *Classification Table* menunjukkan nilai observasi sesungguhnya dari variabel dependen. Model regresi yang baik seharusnya mempunyai

persentase kecocokan lebih besar dari 50%. Persentase kecocokan yang tinggi menunjukkan model regresi yang baik (Latan, 2014 : 221).

### 3.5.5.2. Uji Koefisien Determinasi

Dalam regresi logistik, ukuran *Cox dan Snell's R Square* digunakan untuk menginterpretasikan proporsi varian yang dapat dijelaskan oleh variabel independen. *Nagelkerke R square* merupakan modifikasi dari koefisien *Cox and Snell's R square* yang mana mempunyai jarak dari 0 sampai dengan 1. Hal ini dilakukan dengan cara membagi nilai *Cox and Snell R square* dengan nilai maksimumnya. Nilai *Nagelkerke R square* yang tinggi menunjukkan presentase variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variabel independen yang tinggi (Latan, 2014 : 219).

### 3.5.5.3. Uji Signifikansi Koefisien Regresi

Pengujian koefisien regresi dilakukan untuk menguji seberapa jauh semua variabel independen yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh terhadap variabel dependen, dimana dalam penelitian ini adalah kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress*. Signifikansi koefisien regresi logistik dapat ditentukan dengan kriteria sebagai berikut (Latan, 2014 : 223).

- a. Jika nilai *Sig.* (signifikansi) lebih kecil dari 0,05 maka variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

- b. Jika nilai *Sig.* (signifikansi) lebih besar dari 0,05 maka variabel independen tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

#### **3.5.5.4. Uji Pengaruh Secara Simultan**

Pengujian *Omnibus Test of Model Coefficients* dilakukan untuk mengetahui pengaruh variabel independen secara simultan terhadap variabel dependen. Uji *Omnibus Test of Model Coefficients* ekuivalen dengan uji F di dalam regresi linear berganda. *Omnibus Test of Model Coefficients* dapat diinterpretasikan sebagai kemampuan kapabilitas dari prediktor di dalam model untuk memprediksi variabel dependen. Uji *Omnibus Test of Model Coefficients* dapat ditentukan dengan kriteria sebagai berikut (Latan, 2014 : 218).

- a. Jika nilai *Sig.* (signifikansi) lebih kecil dari 0,05 maka semua variabel independen secara bersama-sama (simultan) berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.
- b. Jika nilai *Sig.* (signifikansi) lebih besar dari 0,05 maka semua variabel independen secara bersama-sama (simultan) berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

### 3.6. Lokasi dan Jadwal Penelitian

#### 3.6.1. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian dalam penelitian ini adalah di Bursa Efek Indonesia Batam, yang beralamat di Komplek Mahkota Raya Blok A No. 11 Batam Center, Kota Batam, Kepri – Indonesia.

#### 3.6.2. Jadwal Penelitian

**Tabel 3.2. Jadwal Penelitian**

No	Kegiatan	Okt 2017				Nov 2017				Des 2017				Jan 2018			
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16
1.	Perumusan Masalah																
2.	Studi Literatur																
3.	Metode Penelitian																
4.	Pengumpulan Data																
5.	Pengolahan Data																
6.	Kesimpulan & Saran																
7.	Penyelesaian Skripsi																

**Sumber:** Peneliti, 2017